
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MATERI KIMIA UNSUR MENGGUNAKAN METODE PENUGASAN MANDIRI/RESITASI DI KELAS XII MIPA-2 SMA NEGERI 1 TUKKA TAPANULI TENGAH

*Uripatmimindayani

SMA Negeri 1 Tukka, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara

*Surel: uripsman1tukka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung metode penugasan mandiri/resitasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memecahkan masalah Kimia Unsur di kelas XII MIPA-2 SMA Negeri 1 Tukka. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus yang dilaksanakan pada semester pertama dengan materi kimia unsur. Penelitian ini dilakukan pada kelas XII MIPA-2 dengan jumlah siswa sebanyak 34 siswa. Penelitian dilakukan dalam empat tahapan kegiatan yang meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan mandiri/resitasi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata 75,76 dan siswa yang berhasil tuntas 50% dan gagal 50%. Sedangkan pada Siklus II diperoleh nilai rata-rata 84,09 dan siswa berhasil tuntas 85,29 % dan siswa yang masih gagal 14,71 %. Dampak langsung penerapan Metode Penugasan Mandiri/Resitasi pada materi Kimia Unsur dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada kelas XII MIPA-2. Selain itu juga memberikan dampak tidak langsung terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas XII-MIPA-2.

Kata Kunci: Metode Penugasan Mandiri/Resitasi, Kimia Unsur, Hasil Belajar)

1. Pendahuluan

Kualitas proses belajar merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap hasil belajar, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar juga diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman dari proses belajar-mengajar (Sudjana, 2006).

Pembelajaran kimia di SMA Negeri 1 Tukka selama ini kurang diminati siswa karena banyaknya konsep dasar yang bersifat teoritis yang harus dihafal sehingga sangat membosankan bagi siswa. Alasan kedua adalah kurangnya aktifitas siswa kecuali hanya mendengarkan guru berbicara menyampaikan materi pelajaran yang berlangsung monoton dan satu arah. Akibatnya, hasil belajar siswa pada pelajaran kimia rendah yaitu rerata nilai

kognitif 65. Pada ujian nasional, peminat mata pelajaran kimia selalu paling sedikit pesertanya dibandingkan dengan peminatan mata pelajaran lainnya.

Kurikulum mata pelajaran kimia di SMA untuk semester ganjil di kelas XII memuat kompetensi unsur-unsur penting, sifat-sifat, kegunaan dan bahayanya serta ketersediaannya di alam. Karena luasnya cakupan materi yang harus dikuasai siswa dan bersifat teoritis membuat pelajaran pada kompetensi ini sangat membosankan. Untuk itu dipandang perlu perbaikan proses pembelajaran kimia menjadi menarik, informatif, inovatif, dan bermakna bagi siswa.

Permasalahan lain yang dapat diidentifikasi adalah rendahnya hasil belajar siswa karena kurangnya kemampuan siswa untuk memahami dan menyimpulkan materi kimia unsur, kurangnya kemampuan siswa untuk belajar sendiri dan berkelompok. Hal ini terjadi akibat tertumpunya guru sebagai sumber belajar (*teacher centred learning*) yang paling dominan di kelas dan kurangnya kemampuan siswa mengkaitkan materi yang dipelajari dengan persoalan kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka. Model pembelajaran penugasan/resitasi diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, dimana penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu dalam waktu yang sudah ditentukan dan siswa bertanggungjawab tugas yang dibebankan kepadanya (*student centred learning*).

Menurut Sudirman et al (1991) bahwa pengertian metode penugasan/resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Pendapat ini sejalan dengan Ratnaningsih (2012) bahwa metode resitasi (penugasan) adalah pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif, meningkatkan kreativitas dan mudah memahami materi dengan baik selama pembelajaran serta bekerja secara mandiri. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode resitasi terstruktur. Alipandie (1984) mengemukakan bahwa metode resitasi terstruktur adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan cara memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Pelaksanaannya boleh berlangsung di rumah, di perpustakaan, di laboratorium dan dimana saja dengan capaian yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode resitasi ini berpengaruh positif pada hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan (Utami & Anwar, 2014).

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi terkait dengan kesulitan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal mengenai kimia unsur dan kurangnya aktivitas belajar siswa di kelas dan di rumah, maka untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diterapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas siswa belajar di kelas dan di rumah. Metode pemberian tugas diharapkan akan dapat mengatasi permasalahan tersebut, yakni dengan memberikan tugas mandiri/resitasi kepada siswa. Penelitian ini difokuskan pada upaya penerapan pembelajaran metode penugasan/resitasi dalam pembelajaran kimia. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran metode penugasan mandiri/resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kimia unsur kelas XII MIPA-2 SMA Negeri 1 Tukka.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tukka, Jalan Pendidikan No. 2 Tukka, Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian dilakukan mulai bulan Desember 2020 s.d Februari 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII MIPA-2 SMA Negeri 1 Tukka, yang berjumlah 34 siswa (11 orang laki-laki dan 23 orang perempuan).

Penelitian ini direncanakan 2 (dua) siklus. Masing-masing siklus ada fase dan langkah-langkahnya. Pada siklus I, guru akan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah atau fase-fase pada metode pemberian tugas. Pada fase pemberian tugas, guru mempersiapkan kelas, melakukan tes diagnosis awal, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan aturan pada pemberian tugas yang digunakan, kemudian menyampaikan apersepsi dan motivasi. Setelah itu guru menyampaikan materi pembelajaran Kimia unsur, memberi tugas, merangkum pembelajaran esensial/pokok agar siswa menguasainya. Fase berikutnya adalah pelaksanaan tugas. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara individu, guru dibantu pengamat untuk memantau keaktifan siswa. Guru dan pengamat memberikan pengarahan dan bimbingan. Lalu guru mengingatkan kepada setiap siswa agar memiliki atau membuat catatan dari hasil-hasil yang telah dikerjakan dengan baik dan sistematis. Langkah berikutnya adalah masuk ke fase mempertanggungjawabkan hasil belajar oleh siswa. Guru meminta kepada setiap siswa agar mengumpulkan hasil kerjanya sebagai bukti mereka sudah menyerahkan laporan hasil kerjanya. Setiap siswa harus siap memberi keterangan atau pertanggungjawaban dari laporan yang sudah dikumpulkan jika diminta untuk menjelaskan. Kemudian diberikan penilaian

terhadap hasil pekerjaan siswa. Setelah selesai kegiatan pembelajaran guru memberi tugas untuk dikerjakan di rumah secara individu, lalu mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam. Proses pembelajaran berlanjut pada siklus II yang merupakan hasil refleksi siklus pertama dengan beberapa perubahan perlakuan atau tindakan pembelajaran yang diberikan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik tes dan nontes. Tes diberikan untuk melihat hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan pada penelitian tindakan kelas ini. Adapun alat pengumpulan datanya adalah berupa tes pilihan ganda dan tes uraian.

Data hasil penelitian tindakan kelas ini akan dianalisis secara kualitatif dengan melihat persentase peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan tindak lanjut. Data yang diperoleh dari ulangan harian siswa dan akan digunakan untuk mengambil kesimpulan terhadap hasil penelitian tindakan kelas. Hasil analisis yang digunakan dengan melihat hasil ketuntasan belajar siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

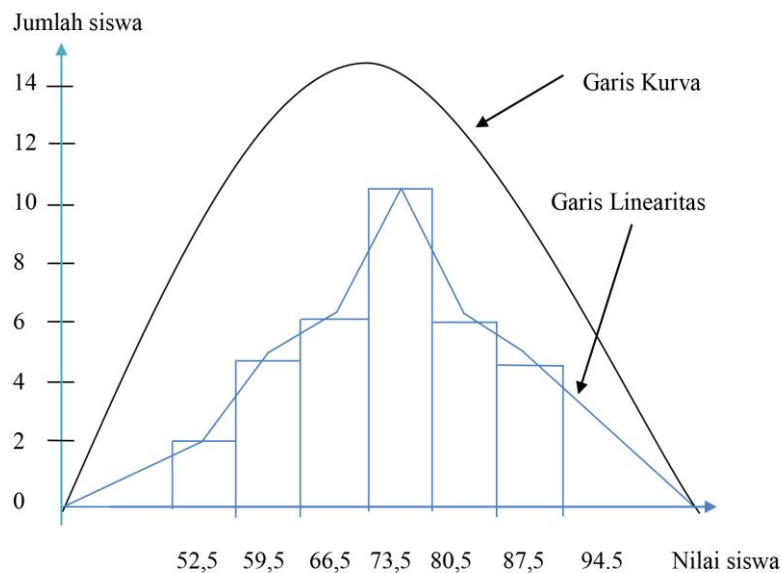
3.1 Siklus I

Dari analisis data diperoleh temuan data deskriptif hasil belajar siklus I seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Deskriptif Hasil Belajar Siklus I

No.	Nama Parameter	Simbol	Skor
1	Nilai Minimum	Min	53
2	Nilai Maksimum	Maks	94
3	Rerata (Mean)	Mean	75,76
4	Nilai Tengah (Median)	Med	76,30
5	Nilai yang sering muncul (Modus)	Mod	77,00
6	Simpangan Baku (Standar Deviasi)	SD	9,97

Berdasarkan data deskriptif hasil belajar kimia siklus I maka diperoleh distribusi frekuensi nilai hasil belajar yang dapat digambarkan dalam Gambar 1 hasil belajar siklus I.



Gambar 1. Histogram Hasil Belajar Siklus I

Dari hasil belajar Uji Kompetensi siklus I nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 75,76 dengan nilai tertinggi sebesar 94 dan nilai terendah sebesar 53. Nilai tengah (Median) yang diperoleh dari hasil belajar pada siklus I sebesar 76,30 dan nilai yang sering muncul (Modus) sebesar 77,00 sedangkan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 9,97. Dari pengolahan data Tes Uji Kompetensi I diketahui bahwa persentase jumlah siswa yang berhasil 50% sedangkan 50% lagi siswa gagal.

Berdasarkan pengolahan data untuk Tes Uji Kompetensi I ditemukan bahwa jumlah siswa yang berhasil dalam pembelajaran ini hanya sebesar 50% dari 34 orang siswa kelas XII MIPA-2 dan 50% lainnya dinyatakan gagal. Karena jumlah keberhasilan belajar siswa di bawah 75% maka siklus I dinyatakan gagal. Untuk Tes Uji Kompetensi siswa mendapatkan nilai rata-rata 75,76 dengan keberhasilan 50% dengan nilai tertinggi sebesar 94 dan nilai terendah sebesar 53. Hal ini berarti bahwa hanya 17 orang siswa dari 34 orang yang memperoleh nilai 78 atau lebih. Dari jumlah siswa yang gagal 50%, diketahui ternyata masih minimnya pengetahuan siswa tentang kimia unsur. Hal ini disebabkan dari prestasi siswa yang kurang optimal.

Dari temuan observasi kelas dan catatan kegiatan kelas pada siklus I, ini disebabkan antara lain karena: (1) Sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih dalam taraf cukup. (2) Interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa masih kurang. (3) kompetensi siswa memahami materi masih kurang. (4) Kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas masih kurang. Dari hasil refleksi siklus I, peneliti mengubah strategi pada

siklus II untuk mengatasi kegagalan di siklus I. Pada siklus II peneliti lebih memperhatikan dan melaksanakan pembelajaran lebih optimal dengan memperhatikan aspek-aspek model pembelajaran dengan metode penugasan/resitasi. Aspek yang tidak terlaksana dengan baik pada siklus I dilaksanakan sebaik mungkin pada siklus II, sehingga proses belajar mengajar dan kemampuan siswa menjadi lebih baik.

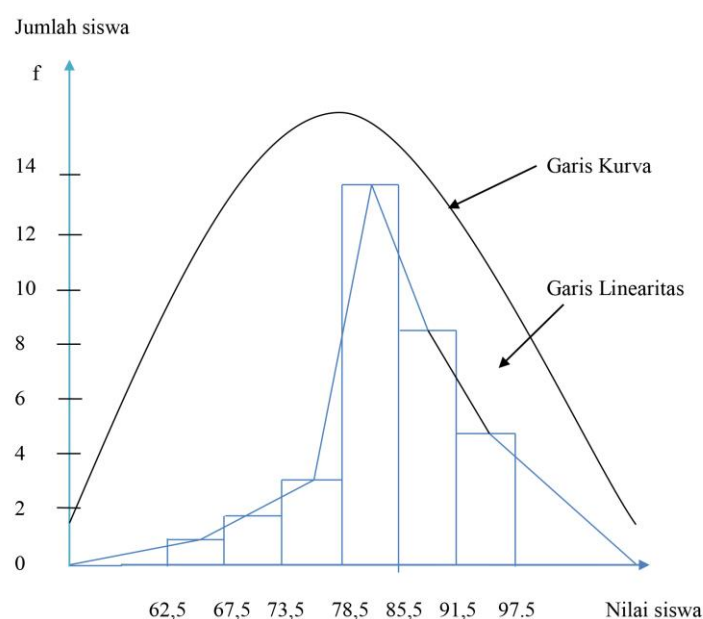
3.2 Siklus II

Dari analisis data diperoleh temuan data deskriptif hasil belajar materi kimia unsur siklus II seperti Tabel 2.

Tabel 2. Data Deskriptif Hasil Belajar Siklus II

No.	Nama Parameter	Simbol	Skor
1	Nilai Minimum	Min	62
2	Nilai Maksimum	Maks	97
3	Rerata (Mean)	Mean	84,09
4	Nilai Tengah (Median)	Med	84,21
5	Nilai yang sering muncul (Modus)	Mod	83,63
6	Simpangan Baku (Standar Deviasi)	SD	7,03

Berdasarkan data deskriptif hasil belajar kimia siklus II pada tabel 2, maka diperoleh distribusi frekuensi nilai hasil belajar kimia unsur siklus II yang dapat ditampilkan pada Gambar 2 hasil belajar siklus II.



Gambar 2. Histogram hasil belajar siklus II

Dari Hasil Belajar Siklus II nilai rata-rata Hasil Belajar Kimia unsur yang diperoleh siswa adalah 84,09 dengan nilai tertinggi sebesar 97 dan nilai terendah sebesar 62. Nilai tengah (Median) yang diperoleh dari Hasil Belajar pada siklus II sebesar 84,21 dan nilai yang sering muncul (Modus) sebesar 83,63 sedangkan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 7,03. Dari pengolahan data Siklus II diketahui bahwa presentasi jumlah siswa yang berhasil 85,29% sedangkan 14,71% lagi siswa masih gagal.

Berdasarkan Tes Kompetensi II pada pelaksanaan siklus II ini bahwa Hasil Belajar Kimia unsur telah mencapai keberhasilan. Nilai rata-rata sebesar 84,09 dengan keberhasilan 85,29% dimana nilai tertinggi sebesar 97 dan nilai terendah sebesar 62. Berdasarkan keberhasilan tersebut berarti ada 29 orang siswa yang memperoleh nilai 78 atau lebih dan 5 orang siswa yang tidak berhasil. Pada siklus II, sudah terjadi peningkatan antara lain karena: (1) Sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sudah baik. (2) Interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa juga sangat baik. (3) kompetensi siswa memahami materi baik. (4) Kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas baik. (5) Kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas sudah baik. (6) Kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal juga baik. ini dapat dilihat dimana pada siklus II, keberhasilan belajar Kimia siswa sudah mencapai 85,71% dan siswa yang gagal hanya 14,28%. Dari data ini tampak bahwa siswa yang berhasil sudah di atas 75% dari keseluruhan jumlah siswa, sehingga siklus II dinyatakan berhasil.

Pada materi pokok Kimia peningkatan hasil belajar Tes Uji materi Kimia unsur siswa di kelas XII MIPA-2 yang memperoleh skor ≥ 78 di atas 75% dari seluruh jumlah siswa. Meskipun pada siklus I keberhasilannya hanya mencapai 42,85% disebabkan kurang paham dan tidak tahu menjawab soal dan dianggap penerapan model pembelajaran dengan metode penugasan gagal. Namun keberhasilan siswa pada siklus II mencapai 85,71%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran dengan metode penugasan/resitasi terhadap hasil belajar siswa dapat meningkatkan kompetensi siswa pada materi Kimia unsur berhasil.

Dari hasil pengujian dapat diartikan bahwa semakin baik penerapan model pembelajaran dengan metode penugasan/resitasi, semakin signifikan juga hasil belajar kimia siswa kelas XII MIPA-2 SMA Negeri 1 Tukka. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik penerapan model pembelajaran dengan metode penugasan/resitasi, semakin meningkat prestasi siswa dalam memecahkan masalah Kimia unsur. Sebaliknya semakin rendah penerapan model

pembelajaran dengan metode penugasan/resitasi, semakin rendah juga kompetensi siswa kelas XII MIPA-2 SMA Negeri 1 Tukka.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis data penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran dengan metode penugasan/resitasi dapat meningkatkan prestasi belajar Kimia unsur pada siswa kelas XII MIPA-2 SMA Negeri 1 Tukka ditunjukkan pada saat pra-siklus ketuntasan belajar sebesar 38%, pada siklus I ketuntasan belajar naik menjadi 50% dan pada siklus II ketuntasan belajar mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 85.29%.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala SMAN 1 Tukka dan seleuruh jajarannya yang telah mendukung peneliti dalam melakukan PTK dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alipandie, I. (1984). *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Usaha Nasional.
- Ratnaningsih, E. (2012). Efektivitas Metode Drill dan Resitasi Dalam Meningkatkan Pemahaman dan Ketrampilan Siswa Terhadap Hukum Bacaan Qolqolah dan Ro'Di SMP Negeri 1 Subang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(1), 79–94.
- Sudirman, Rusyan, A. T., Arifin, Z., & Fathoni, T. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Utami, H. H., & Anwar, M. (2014). Pengaruh Chems sketch dalam Penulisan Struktur Kimia pada Metode Resitasi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Makassar (Materi Pokok Ikatan Kimia). *Jurnal Chemica*, 15, 64–71.